JURNAL ASOSIATIF
JATIF, Volume 3, No, 2 Tahun 2024 *Halaman 80-87*

Perancangan *Vanity Table* Salon Griya Cantik Dengan Konsep Art Deco

Fatma Safira Nurul Ardinda
Desain Interior, Universitas Sahid Surakarta
e-mail: fatmaardinda99@gmail.com

Abstrak

Pusat *Salon Kecantikan Griya Cantik merupakan suatu usaha yang memfasilitasi seseorang yang ingin mendapatkan pelayanan perawatan dari rambut, wajah, makeup, pelayanan rileksasi seperti spa, sauna, body massage, ratus yang dikhususkan bagi para perempuan. Pemilihan nama Griya Cantik sebagai nama salon menjurus kepada bangunan tempat salon yang merupakan sebuah bangunan bekas rumah tinggal dan arena salon tersebut yang beroperasi di tengah kawasan perumahan warga. Oleh karena itu berdasarkan tingkatannya, Pusat Salon Kecantikan Griya Cantik termasuk dalam Salon Kelas D dikarenakan lokasinya yang berada di daerah perumahan. Perancangan ini dimaksudkan untuk merancang pengisi ruang berupa vanity table yang sesuai dengan fungsi dan aktivitas pengguna. Dalam melakukan perancangan, dilakukan beberapa metode pencarian data melalui observasi secara langsung hingga melaui studi literature, wawancara, hingga mengumpulkan dokumentasi yang berhubungan dengan objek. Pengambilan konsep Art Deco didasarkan pada hasil metode pencarian sehingga diterapkan pada desain vanity table sehingga menghasilkan desain yang berkarakter dengan mempertimbangkan esetetika, serta fungsinya.*

Kata kunci – *Salon, Art Deco, Vanity Table*

Abstract

The Griya Cantik Beauty Salon Center is a business that facilitates someone who wants to get treatment for hair, face, makeup, relaxation services such as spas, body massage, saunas, ratus specifically for women. The choice of the name Griya Cantik as the name for the salon led to the building where the salon was located, which was a former residential building and the salon's arena which operates in the middle of a residential area. Therefore, based on its level, the Griya Cantik Beauty Salon Center is included in Class D Salon due to its location in a residential area. This design is intended to design vanity table according to the functions and activities of the user. In carrying out the design, several data search methods were carried out through direct observation to through literature studies, interviews, to collecting documentation related to the object. Taking the Art Deco concept is based on the results of the search method so that it is applied to the vanity table design so as to produce a design with character by considering aesthetics, as well as its function.

Keywords *- Salon, Art Deco, Vanity Table*

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman kebutuhan berdandan sudah seperti menjadi kebutuhan pokok bagi para wanita. Dalam artikel yang berjudul *Why Do Women Wear Makeup? The Science Behind Makeup',* Vanessa Van Edwards melakukan riset yang hasilnya mengemukakan bahwa 44% wanita di Amerika tidak suka meninggalkan rumah tanpa riasan. Penelitian tersebut menunjukkan dua alasan utama mengapa wanita menggunakan *makeup*. Disebutkan juga bahwa, beberapa dari perempuan yang merasa minder bahkan cemas dengan tampilan mereka di khalayak umum menggunakan *makeup* sebagai kamuflase agar terlihat menarik.

Mereka yang ingin memiliki daya tarik cenderung menggunakan riasan agar lebih percaya diri, mudah bergaul dan memiliki sisi *assertive* (ketegasan)—berkaitan dengan kualitas kepercayaan diri (2017).

Menjamurnya salon kecantikan kini membuat persaingan pun menjadi semakin ketat. Persaingan antarsalon memang sebagian besar terletak pada kualitas pelayanan yang dapat diberikan kepada pelanggan. Banyak salon yang tidak hanya menyediakan jasa rias wajah dan potong rambut, sekarang pun sudah banyak salon yang menawarkan pelayanan yang lebih beragam, sehingga tidak jarang lagi pelanggan kini bisa mendapatkan pelayanan memanjakan seperti *facial treatment,* sauna, dan spa dalam satu tempat. Seperti yang terdapat pada Pusat Salon Kecantikan Griya Cantik (untuk selanjutnya menggunakan Salon Griya Cantik) yang terletak di daerah Waru-Gentan, Jawa Tengah ini. Salon yang telah beroperasi selama 10 tahun dari tahun 2012 itu menyediakan beragam pelayanan khusus untuk perempuan dari mulai *treatment* khusus, rias wajah, hingga penyewaan pakaian pernikahan (baik perempuan maupun laki-laki, anak-anak hingga dewasa). Sehingga bisa dikatakan Salon Griya Cantik memiliki kelebihan tersendiri mengingat salon tersebut terletak di daerah perumahan dengan fasilitasnya yang cukup beragam.

Meski demikian dalam penataannya, Salon Griya Cantik masih memiliki kekurangan misalnya untuk menentukan konsep interiornya. Bangunan Salon Griya Cantik merupakan sebuah bangunan bekas rumah tinggal, sehingga dekorasi-dekorasi lama dalam interior rumah tersebut masih terlihat di beberapa area walaupun telah diubah menjadi ruang publik komersial berupa salon. Selain itu dengan lahan seluas 12.82 x 14.39 m^2 dan kompleksnya aktivitas dari pelayanan yang disediakan di Pusat Salon Kecantikan Salon Griya Cantik, maka perlu diperhatikan pula penataan layout di dalam perancangannya. Untuk itu perubahan, penambahan tata letak masing-masing ruang/area serta pemilihan furniture yang akan digunakan harus diperhatikan menyesuaikan dengan fungsi dan akivitas yang terdapat pada Salon Griya Cantik. Sehingga tidak hanya fungsi dan estetika yang didapat, dalam perancangannya juga melibatkan nilai efisiensi, kefektifan, dan kepraktisan. Maka dari itu penggunaan furnitur multifungsi akan berperan penting untuk menyelesaikan permasalahan akan area sempit dengan kebutuhan fungsi yang beragam.

Pertumbuhan dari industri furnitur saat ini berkembang cukup pesat, dengan dibuktikan pada kenaikan nilai produk furnitur dan kerajinan kayu yang ada di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 4,83 persen dibanding sebelumnya (Putri Syifa Nurfadilah, 30 November 2018). Pada dasarnya furnitur multifungsi adalah furnitur yang dimanfaatkan agar mampu menampung lebih dari satu kebutuhan. Dalam mendesain furnitur multifungsi, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian yaitu, bentuk, material dan warna. Walaupun multifungsi, furnitur ini tidak selalu berukuran besar. Sebaliknya, furnitur ini dirancang kompak, disertai fitur-fitur tersembunyi di dalamnya. Kemampuan furnitur multifungsi dalam memberikan pilihan kepada pengguna—dikeluarkan saat dibutuhkan dan disimpan saat tidak dibutuhkan—menjadi tujuan furnitur tersebut untuk menghemat ruang dan memaksimalkan fungsi. Selain itu, furnitur multifungsi utamanya dapat diaplikasikan di ruang yang menampung banyak (pilihan) aktivitas. Fitur-fitur tambahan inilah yang membuat furnitur multifungsi bisa dimodifikasi sesuai dengan keinginan pengguna.

TINJAUAN PUSTAKA

Melihat penelitian-penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang dilakukan mengenai salon dan konsep *art deco.* Sehingga dalam usaha mengembangkan penelitian mengenai salon dan konsep *art deco,* penulis melakukan studi pustaka guna menghindari adanya kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

Pertama ada dalam jurnal Universitas Ciputra, Surabaya, Vol.3 No.2 (2018), 193-219 karya Michele Oktaviani Soedjarwo, Freddy H. Istanto, Maureen Nuradhi yang berjudul "Pusat Perawatan Kecantikan Dengan Dua Suasana Gaya Klasik Modern Yang Berbeda". Penelitian ini menjelaskan tentang mewujudkan hasil rancangan pusat perawatan kecantikan yang unik dan berbeda, yang cocok untuk dua jenis usia klien yaitu wanita dewasa dan remaja sehingga tidak menimbulkan *image* 'salon ibu-ibu' atau 'salon anak muda'. Sehingga tercipta rancangan yang memegang teguh moto perusahaan *'one stop beauty salon'*, yaitu dengan menerapkan gaya interior klasik modern yang unik didasarkan pada selera dan kegemaran para perempuan pada segmentnya.

Kedua adalah tugas akhir Universitas Mercu Buana, Jakarta Barat, Vol.1 No.1 (2020), karya Novia Ambarwati dan Zulfiska Nadaa yang berjudul "Perancangan Interior Salon dan Spa Martha Tilaar di Jakarta".

Penelitian ini menjelaskan tentang penggunaan konsep interior modern dan kesan *luxury* dengan memberikan sentuhan kebudayaan jawa, yang didasarkan pada mayoritas pengunjung yang berstatus sosial tinggi, sehingga diharapkan dapat mengenalkan serta mengajak masyarakat untuk melestarikan budaya Indonesia melalui penerapannya dalam interior.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan demi melengkapi proses perancangan *vanity table* Salon Griya Cantik dengan konsep *art deco* ini adalah:

1. Observasi Langsung
   Pencarian data dengan mengamati secara langsung objek yang dituju, sehingga dapat memperoleh data lapangan secara riil/nyata.
2. Studi Literatur
   Mencari referensi teori yang relevan dengan objek desain baik melalui media cetak (buku, konsep tugas akhir, tesis, jurnal, laporan penelitian), media elektronik (televisi, internet) dan media lainnya.
3. Wawancara
   Memperoleh data yang diperlukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung terhadap narasumber yang berkaitan dengan objek desain dan mampu memberikan informasi yang riil tentang objek desain, agar dapat dijadikan masukan sebagai gambaran terhadap objek terkait.
4. DokumentasI
   Hasil dari foto-foto (data visual) yang berhubungan dengan objek untuk melengkapi data-data menggunakan alat berupa kamera

PEMBAHASAN

A. KONSEP KARYA

Setelah dilakukan analisa terkait kondisi awal objek desain, konsep yang akan diusung, yang disesuaikan dengan suasana dan kondisi salon saat ini, adalah gaya art deco. Selain itu menyesuaikan dengan kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh pengguna maka akan dilakukan pula penambahan maupun pengalihan fungsi ruangan.

Dalam pengaplikasian konsep art deco ke dalam perancangan ini disesuaikan dengan standar pedoman perancangan ruang interior dan dimensi manusia. Seperti pada *stylish area* disesuaikan pada antropometrik ruang penataan rambut. Untuk mengakomodasi pengunjung dalam posisi duduk dan menyediakan tempat sirkulasi dan gerakan yang tepat bagi pekerja dibutuhkan ruang masing-masing sebesar 95 sampai 105 inci (241,3 sampai 266,7 cm) untuk kedalamannya dan 83 sampai dengan 87 inci (210,8 sampai dengan 221 cm) untuk lebarnya. Namun, untuk menghemat ruang, disarankan agar ruang–ruang yang diperlukan bagi penata rambut dibuat berpotongan sebesar 24 inci (61 cm). Daerah perpotongan tersebut digunakan sebagai zona kegiatan bersama. Perlu diperhatikan bahwa meskipun terdapat pengaturan tinggi kursi, rentang gerakan tersebut tidak memungkinkan kursi dinaikkan cukup tinggi sehingga penata dapat bekerja di area sekitar kepala bagian bawah dan leher tanpa harus membungkuk.

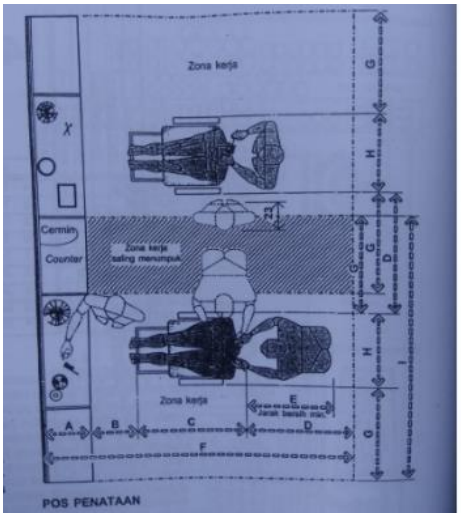

	in	cm
A	16–18	40,6–45,7
B	15 min.	38,1 min.
C	29–36	73,7–91,4
D	36	91,4
E	30 min.	76,2 min.
F	96–105	243,8–266,7
G	30	76,2
H	23–27	58,4–68,6
I	83–87	210,8–221,0
J	34–36	86,4–91,4
K	68 min.	172,7 min.
L	19,5–25	49,5–63,5

Gambar 1. Tampak atas standar daerah kerja penaatan rambut.
Sumber: Panero & Zelnik (2003, hlm. 212)

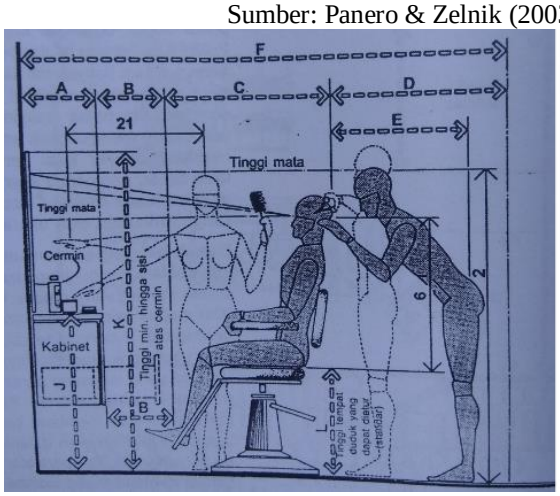

	in	cm
A	16–18	40,6–45,7
B	15 min.	38,1 min.
C	29–36	73,7–91,4
D	36	91,4
E	30 min.	76,2 min.
F	96–105	243,8–266,7
G	30	76,2
H	23–27	58,4–68,6
I	83–87	210,8–221,0
J	34–36	86,4–91,4
K	68 min.	172,7 min.
L	19,5–25	49,5–63,5

Gambar 2. Tampak samping standar tinggi kursi yang dapat diatur tingginya.
Sumber: Panero & Zelnik (2003, hlm. 212)

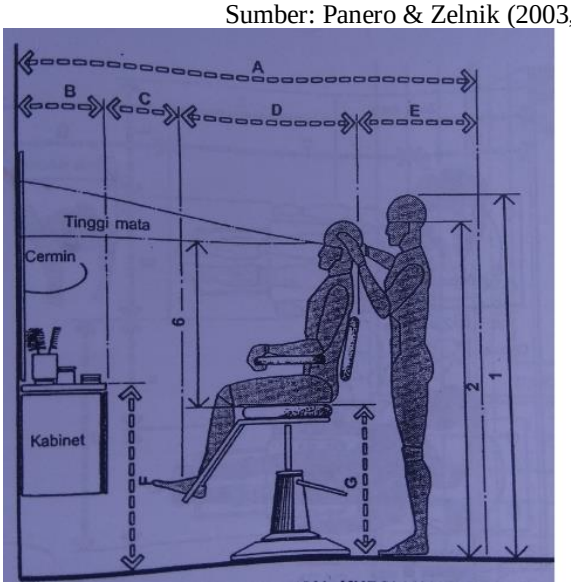

	in	cm
A	84–93	213,4–236,2
B	16–18	40,6–45,7
C	15 min.	38,1 min.
D	29–36	73,7–91,4
E	24	61,0
F	34–36	86,4–91,4
G	24–36	61,0–91,4
H	36	91,4
I	23–27	58,4–68,6
J	4 min.	10,2 min.
K	24–27	61,0–68,6
L	25–28	63,5–71,1
M	12	30,5
N	31–36	78,7–91,4
O	10	25,4

Gambar 3. Tampak samping standar tinggi optimal kursi yang dapat diatur.
Sumber: Panero & Zelnik (2003, hlm. 213)

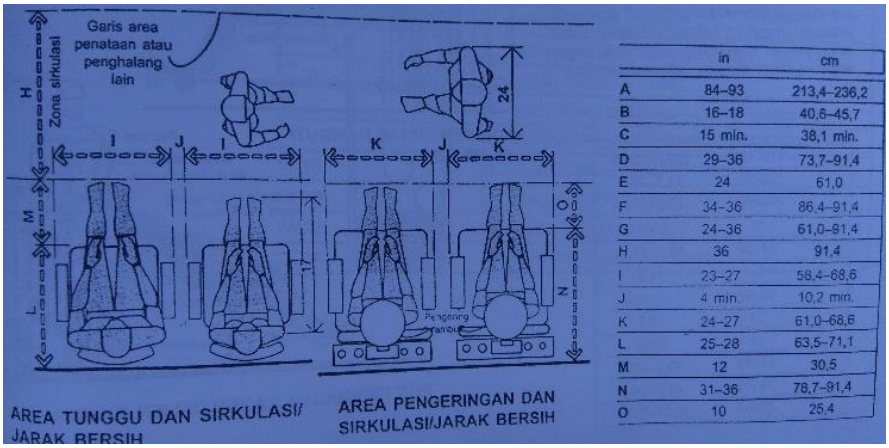

	in	cm
A	84–93	213,4–236,2
B	16–18	40,6–45,7
C	15 min.	38,1 min.
D	29–36	73,7–91,4
E	24	61,0
F	34–36	86,4–91,4
G	24–36	61,0–91,4
H	36	91,4
I	23–27	58,4–68,6
J	4 min.	10,2 min.
K	24–27	61,0–68,6
L	25–28	63,5–71,1
M	12	30,5
N	31–36	78,7–91,4
O	10	25,4

Gambar 4. Tampak atas standar jarak bersih area tunggu dan area pengeringan.
Sumber: Panero & Zelnik (2003, hlm. 213)

Sedangkan pada tempat pencucian rambut, hal yang perlu diperhatikan secara antropometrik adalah bahwa kursi tersebut harus memiliki fleksibilitas maksimal, baik dalam pemahaman tinggi duduknya serta sudut sandaran punggung untuk memastikan ketepatan hubungan antara bagian belakang leher dengan bak cuci.

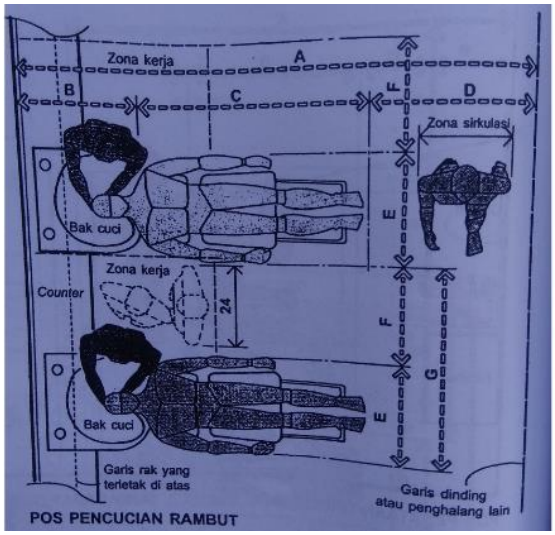

	in	cm
A	118–126	299,7–320,0
B	28–30	71,1–76,2
C	54–60	137,2–152,4
D	36	91,4
E	24–28	61,0–71,1
F	24	61,0
G	48–52	121,9–132,1
H	34	86,4
	35	88,9
I	17–18	43,2–45,7
K	18–19	45,7–48,3
L	52–58	132,1–147,3

Gambar 5. Tampak atas standar pencucian rambut.
Sumber: Panero & Zelnik (2003, hlm. 214)

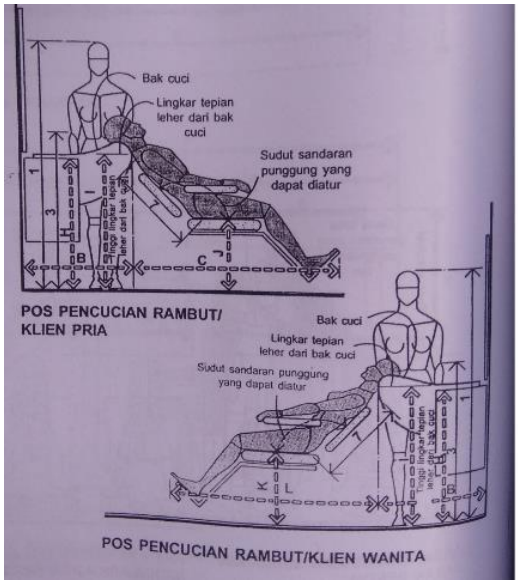

	in	cm
	118–126	299,7–320,0
	28–30	71,1–76,2
	54–60	137,2–152,4
	36	91,4
	24–28	61,0–71,1
	24	61,0
	48–52	121,9–132,1
	34	86,4
	35	88,9
	17–18	43,2–45,7
	18–19	45,7–48,3
	52–58	132,1–147,3

Gambar 6. Tampak samping standar pencucian rambut.
Sumber: Panero & Zelnik (2003, hlm. 214)

B. PROSES KARYA

Stylish area merupakan main area salon yang berada di letaknya berada di tengah layout salon secara keseluruhan, yang menghubungkan satu ruangan ke ruangan yang lain. Pada layout lama, area ini hanya digunakan untuk meletakkan beberapa lemari penyimpanan pakaian adat perempuan, namun disini area ditata dan dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan mengubah fungsinya menjadi *stylish area* dimana di area ini dapat digunakan sebagai area *makeup*, membuat sanggul maupun kreasi jilbab.

Untuk menunjang aktivitas pelayanan salon, stylish area akan dilengkapi beberapa furniture pendukung seperti disediakannya *vanity mirror-storage* atau *vanity table* yang dapat digunakan sebagai kaca rias sekaligus penyimpanan peranti-peranti *makeup*.

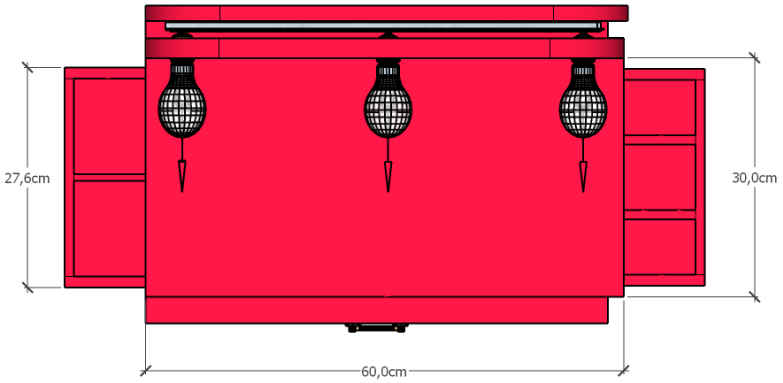

Gambar 7. Tampak atas *vanity table*.
Sumber: Fatma, 2023

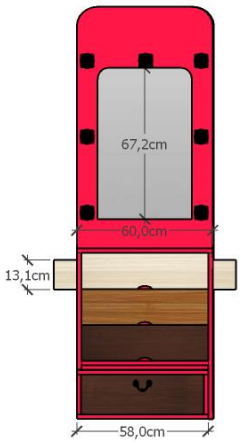

Gambar 8. Tampak depan *vanity table*.
Sumber: Fatma, 2023

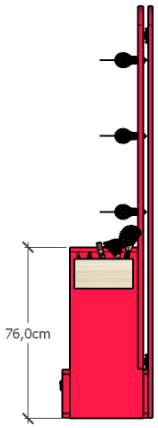

Gambar 9. Tampak samping kanan *vanity table*.
Sumber: Fatma, 2023

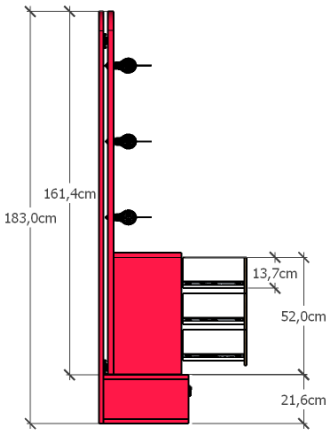

Gambar 10. Tampak samping kiri *vanity table*.
Sumber: Fatma, 2023

Material yang digunakan dalam perancangan *vanity table* ini diantaranya menggunakan Blockboard 18mm, cermin 3mm, saklar beserta kabelnya, handle kuningan antik, dan fiting bohlam LED 2W. Pemilihan model lampu yang terlihat jelas pada desain *vanity table* menyesuaikan dengan gaya kaca rias klasik yang juga memiliki desain serupa dengan memperlihatkan bentuk bohlam lampunya. Hal itu

menyesuaikan dengan konsep interior salon yang menggunakan gaya perancangan art deco, yaitu perpaduan gaya klasik dan modern. Finishing keselurahan bodi *vanity table* menggunakan HPL warna Bright Pink Gloss #TH 018 6. Kemudian untuk finishing permukaan depan rak menggunakan pilihan yang berbeda, yang disesuaikan dengan inspirasi keragaman warna kulit manusia sehingga menghasilkan kontras warna, diantaranya HPL motif Nevada Lascade #TH 910 J yang diaplikasikan di rak bagian paling atas, kemudian HPL motif Powdered Teak #TH 129 AA yang diaplikasikan di rak bagian tengah, lalu terakhir adalah HPL motif Red Larch #TH 366 H untuk permukaan rak bagian bawah. Selain itu terdapat pula tambahan bahan seperti *edging* yang digunakan untuk menutupi bagian pinggir furnitur, rel hitam 22 cm untuk bagian bawah rak dan 55 cm untuk bagian belakang rak, paku sepatu yang digunakan sebagai kaki furnitur, kemudian digunakan sekrup dan lem presto untuk menyambungkan konstruksi *vanity table* dan lem kuning 168 yang digunakan untuk penempelan HPL.

C. FINAL DESAIN

Gambar 11. Hasil render desain *vanity table (1).*
Sumber: Fatma, 2023

Gambar 12. Hasil render desain *vanity table (2).*
Sumber: Fatma, 2023

KESIMPULAN

Dalam perancangan *vanity table* ini dapat disimpulkan bahwa furnitur ini dapat membantu menunjang aktivitas pengelola dan pengunjung salon, dengan desainnya yang multifungsi sebagai kaca rias *full body* maupun pekerjaan merias yang berfokus pada wajah serta dilengkapi dengan rak-rak penyimpanan *makeup* yang terperinci, yang dikhususkan untuk jenis-jenis *makeup* tertentu. Selain itu desainnya yang mudah dipindah-pindahkan selayaknya *mobile furniture* dapat dengan memudahkan kinerja pengelola ketika sedang melakukan pembersihan ruangan. Dengan menerapkan material dari konsep art deco pada Salon Griya Cantik menghasilkan desain yang berkarakter dengan mempertimbangkan estetika, fasilitas serta fungsinya.

Berdasarkan tinjauan kaidah ergonomi dan proporsionalnya, *vanity table* ini memiliki ukuran tinggi 183 cm, dengan panjang permukaan atas rak atau dapat pula digunakan sebagai meja untuk meletakkan barang senilai 60 cm dan lebar 30 cm.

Berdasarkan pengamatan, survei, dan konsultasi dengan dosen serta pengrajin kayu yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa material utama yang digunakan pada desain *vanity table* ini, yaitu blockboard 18 mm dengan finishing menggunakan HPL *Bright Pink Glossy*. Material pendukung lainnya yaitu pilihan HPL yang berbeda pada bagian permukaan depan rak dengan menampilkan sebuah kontras warna dari rak paling atas menggunakan warna cerah yaitu HPL motif *Nevada Lascade*, rak tengah menggunakan HPL motif *Powdered Teak*, dan rak bagian bawah menggunakan warna yang lebih gelap yaitu HPL *Red Larch*. Pemilihan model lampu bohlam pada desain *vanity table* menyesuaikan dengan desain kaca rias klasik era lama yang biasa digunakan pada *dressing room* ata ruang rias sebuah panggung teater.

Daftar Pustaka

Jamaludin. (2014). Pengantar Desain Mebel. PT.Kiblat Buku Utama.

Kristianto, M. G. (1986). Teknik Mendesain Perabot yang Benar. Kanasius.

Tarwaka. (2010). Ergonomi Industri. Harapan Press.

Soedjarwo, M. O., Istanto, F, H., Nuradhi, M. (2018). Pusat Perawatan Kecantikan Dengan Dua Suasana Gaya Klasik Modern Yang Berbeda. Universitas Ciputra, Surabaya. Retrieved from https://journal.uc.ac.id/index.php/KREASI/article/view/785

Ambarwati, N., Nadaa, Zulfiska. (2020). Perancangan Interior Salon dan Spa Martha Tilaar di Jakarta. Universitas Mercu Buana, Jakarta Barat. Retrieved from file:///C:/Users/U%20s%20e%20r/Downloads/12978-32558-1-PB-1.pdf